

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai skor usaha yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang menjadi bahan acuan bagi peneliti sekarang diantaranya adalah:

1. Dhita Dhora Damayanti (2014)

Peneliti pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha dan *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Swasta Nasional Devisa” yang melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh NPL, CKPN atas kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG terhadap skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa. Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, CKPN atas kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti ini adalah *purposive sampling*, dan teknik analisis data dalam peneliti ini adalah Regresi Linier Berganda, dengan menggunakan jenis data sekunder, dan menggunakan metode pengumpulan jenis dokumentasi dengan menggunakan sampel dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan dari penelitian Dhita Dhora Damayanti adalah:

- a. Secara simultan NPL, CKPN atas kredit, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.
- b. Secara parsial variabel NPL, IRR, PDN, memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Rasio CKPN atas kredit, IPR dan GCG memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Rasio LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Rasio BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Niken Pratiwi (2014)

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah Niken Pratiwi dengan judul “pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan bank umum *go public* di Indonesia” penelitian ini mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR terhadap skor kesehatan bank umum *Go Public* Di Indonesia. Masalah yang muncul pada penelitian Niken Pratiwi adalah variabel bebas yang terdiri dari berbagai macam antaranya yaitu rasio LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR dengan menggunakan variabel terikat skor kesehatan bank. Teknik sampel yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah purposive sampling dalam teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu regresi linier berganda, dengan menggunakan periode 2008-2012. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder

dan juga metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi antara lain dengan menggunakan sampel dari bank Go Publik di Indonesia.

Kesimpulan dalam penelitian niken pratiwi adalah:

- a. Secara simultan variable LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan go publik di Indonesia.
 - b. Secara parsial variable LDR, IRR, BOPO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank go public di Indonesia.
 - c. Secara parsial variable IPR dan FBIR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank go public di Indonesia.
3. Rabiah Nasriyah (2014)

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan adalah Rabiah Nasriyah dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank umum Swasta Nasional devisa” penelitian ini mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional devisa.

Masalah yang muncul pada penelitian Rabiah Nasriyah adalah variable bebas yang terdiri dari berbagai macam diantaranya yaitu rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO DAN FBIR dengan menggunakan variable terikat skor kesehatan bank. Teknik sampel yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah *purposive sampling* dalam teknik analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu regresi linier berganda, dengan menggunakan periode 2008-2012. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan juga metode pengumpulan data menggunakan

data dokumentasi antara lain dengan menggunakan sampel dari bank umum swasta nasional devisa.

Kesimpulan dalam penelitian Rabiah Nasriyah adalah:

- a. Secara simultan variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
- b. Secara parsial variabel LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.
- c. Secara parsial variabel IPR, FBIR dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa.
- d. Secara parsial variabel IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa.
- e. Secara parsial variabel NPL dan PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada bank umum swasta nasional devisa.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori akan membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi

2.2.1. Pengertian Kesehatan Bank

Berdasarkan undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3472) sebagaimana telah diubah dengan Undang-

Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3790. Yang membahas wajib bagi bank untuk memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	DhitaDhoraDamayanti(2014)	NikenPratiwi(2014)	Rabiah nasriyah (2014)	Peneliti Sekarang (Tiara Gadis Paramitha)
Judul	Pengaruh Risiko Usaha dan <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Swasta Nasional Devisa	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Go Publik di Indonesia	Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank umum Swasta Nasional devisa	Pengaruh Risiko Usaha dan <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
Variable Terikat	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variable Bebas	NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	GCG, LDR, NPL, IRR, PDN, IPR, FBIR, CKPN atas Kredit, BOPO
Periode Analisi	2008-2012	2008-2012	2008-2012	2012-2015
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Go Publik di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
Teknik Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Dhita Dhora Damayanti (2014), Niken Pratiwi (2014), Rabiah Nasriyah(2014)

Bank melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi dan Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan Bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

Bank juga wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko(*risk-based Bank Rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi.

Keterangan diatas berdasar POJK Nomor 4/POJK.03/2016.

2.2.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan POJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum wajib bagi Bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat 3, Penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan juni dan akhir bulan Desember.

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko(*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 3, dengan cakupan penilaian terhadap factor-faktor:

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf

a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang wajib dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu:

- Risiko kredit
- Risiko pasar
- Risiko likuiditas
- Risiko operasional
- Risiko hukum
- Risiko strategik
- Risiko kepatuhan; dan
- Risiko reputasi

Dan diantara kedelapan rasio diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Kewajiban penilaian terhadap factor GCG sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Peringkat factor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait oleh GCG Bank.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings sustainability*) Bank. Factor rentabilitas

dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indicator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas (*earnings*) Bank.

d. Permodalan (*capital*)

Sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dalam mengelola permodalan. Factor permodalan Bank dilakukan berdasar analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indicator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank.

Peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat.

Adapun peringkat yang dimaksud ayat 1 dikategorikan:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikansi dari peubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.

3. Peringkat Komposit 3 (PK-3) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) sebagaimana dimaksud bahwa kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.

Namun peringkat 4 dan peringkat komposit 5 bisa dijadikan satu dengan predikat tidak sehat untuk memudahkan penelitian. Tetapi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai penilaian kesehatan bank berbeda dengan kriteria yang ditetapkan Biro Riset Infobank dalam menentukan tingkat kesehatan bank.

Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank hingga mampu menentukan rating dengan predikat sampai pula menentukan peringkat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formula rating yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan BI serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan pengamat sehingga mendapatkan formula yang matang. Rating tahun ini

menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir.

2. Mengumpulkan laporan keuangan bank-bank, yang terdiri atas neraca dan laporan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak di-rating karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media massa, baik lokal maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, Biro Riset Infobank meminta langsung kepada bank bersangkutan.
3. Mengolah angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak begitu penting mendapat bobot yang lebih ringan. Tahun ini pembobotan masih lebih berat ke rasio keuangan dibandingkan dengan pertumbuhan.
4. Memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul, pemeringkatan pun dilakukan.
5. Memasukkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep buku. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Rating Bank Versi Infobank dilakukan menggunakan lima kriteria utama yang terbagi ke dalam tujuh rasio keuangan dan empat pertumbuhan. Indikator itu, antara lain rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas serta efisiensi dan pertumbuhan dana, kredit, modal, dan laba. Kriteria dan pembobotan

dari tujuh rasio keuangan dan pertumbuhan yang tercakup dalam lima bagian besar, antara lain sebagai berikut:

a) Permodalan

Ukuran CAR terbaik ialah 8 persen sedangkan bobot CAR yaitu 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR dibawah 8 persen yang bernilai 0, bank yang memiliki CAR 8 persen sampai dengan 12 persen itu bernilai 81, dan untuk CAR atas 12 persen dengan 20 persen, nilainya 81 dan akan ditambah dengan poin tertentu sampai batas maksimal 19 persen. Dan memiliki CAR diatas 10 persen.

b) Kualitas Aset

Indikasi dari kualitas aset yang digunakan yaitu rasio kredit yang dialokasikan bermasalah dengan total kredit atau bisa disebut dengan NPL. NPL yang terbaik yaitu jika dibawah 5 persen. Semakin kecil NPL, nilainya akan semakin besar dengan angka tertinggi 100 persen. NPL diatas 5 sampai 8 persen akan memberikan penilaian maksimum 19 persen. Sedangkan NPL yang terburuk yaitu diatas 8 persen (batas maksimum toleransi biro riset infobank) dengan mempunyai bobot 7,5 persen.

c) Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasar perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standar terbaiknya yaitu 1,5 persen dan ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik yaitu 7 persen yang diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia(SBI).

d) Likuiditas

Diukur menggunakan rasio LDR dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang dihimpun. Standar terbaik LDR adalah diatas 78%-100%. Jika sebuah bank mempunyai LDR diatas 100%, tetap diberi nilai terbaik asal CAR-nya diatas 14% artinya ekspansinya masih dibiayai modal pemiliknya. Bobot LDR sebesar 15% dan pertumbuhan dana sebesar 5%. Jadi, bobot likuiditas adalah 20%.

e) Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 6%, yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Rasio bopo sebesar 92%, seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi sebesar 20%, yang terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah BiroRiset Infobank, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat menentukan kriteria penilaian skor kesehatan dapat dinilai pada tabel 2.2

2.2.3. Penerapan Manajemen Risiko

Menurut POJK Nomor 18/POJK.03/2016 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, karena semakin banyaknya produk dan aktiva Bank maka risiko yang bank hadapi juga semakin banyak. Karena terdapat peningkatan risiko

yang dialami bank, sehingga harus diadakannya peningkatan fungsiidentifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dimaksudkan agar aktivitas

Tabel 2.2
KRITERIA SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20,00%
2	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20,00%
3	PERMODALAN	
	<i>CAPITAL ADEQUACY RATIO</i> (CAR)	7,50%
	Pertumbuhan Modal Inti	2,50%
4	KUALITAS ASET	
	<i>NON PERFORMING LOAN</i> (NPL)	7,50%
	Pertumbuhan Kredit yang Diberikan	2,50%
5	RENTABILITAS	
	<i>RETURN ON AVERAGE ASSETS</i> (ROA)	7,50%
	<i>RETURN ON AVERAGE EQUITY</i> (ROE)	5,00%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6	LIKUIDITAS	
	<i>LOAN TO DEPOSIT RATIO</i> (LDR)	7,50%
	DANA PIHAK KETIGA	2,50%
	DANA MURAH/DANA PIHAK KETIGA	2,50%
7	EFISIENSI	
	BEBAN OPERASIONAL/PENDAPATAN OPERASIONAL	7,50%
	<i>NET INTEREST MARGIN</i> (NIM)	5,00%

Sumber: Majalah Infobank 2016

usaha yang dilakukan oleh bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau yang dapat mengganggu kelangsungan usaha bank, bahwa pengelolaan setiap aktivitas fungsional bank harus sedapat mungkin terintegrasi kedalam suatu sistem dan proses pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif, bahwa dalam rangka menciptakan prakondisi dan infrastruktur pengelolaan risiko, bank wajib mengambil langkah-langkah persiapan pelaksanaan pengelolaan risikonya.

Penerapan manajemen risiko sebagaimana dimaksud pada ayat 1 yang dimuat di POJK Nomor 18/POJK.03/2016 antara lain:

- 1) Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris
- 2) Kecukupan Kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit risiko
- 3) Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan serta pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko dan,
- 4) Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

SKOR	KETERANGAN
$0 \leq 51$	Tidak Bagus
$51 \leq 66$	Cukup Bagus
$66 \leq 81$	Bagus
$81 \leq 100$	Sangat Bagus

Sumber : Majalah InfoBank 2016

2.2.4. Risiko-Risiko Dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang terbukti dari dijadikannya risiko sebagai aspek yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank yang terbukti dari dijadikannya risiko sebagai aspek yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank mengatur bahwa yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, pasar operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Risiko yang dapat diukur melalui laporan keuangan hanya empat risiko saja yaitu Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional.(POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

1) Risiko Likuiditas

Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari riset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktifitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016)

Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013, 483-484):

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan enggan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Total kredit : kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- Total DPK : Dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito

2. *Investing Police Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank

yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Surat berharga tersebut terdiri dari:

- Sertifikat Bank Indonesia
- Surat Berharga Yang Dimiliki
- Obligasi Pemerintah
- Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2) Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No. 18/POJK.03/2016).

Risiko kredit diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan 2010, 164-167):

a) Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CKPN)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit ialah dimana rasio tersebut menyatakan bahwa besarnya prosentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Cadangan

penghapusan kredit terhadap total kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CKPN atas kredit} = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

(3)

1. CKPN atas kredit : nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet dengan menggunakan pedoman standar akuntansi.
2. Total Kredit : jumlah kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

b) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR rasio ini digunakan untuk mengukur dimana tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang telah dimiliki oleh bank. (Veithzal Rifai, 2013 :

484) LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

c) *Non Performing Loan* (NPL)

NPL yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh suatu bank kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa semakin buruk kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

d) Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah menggambarkan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- 1) Aktiva produktif bermasalah: aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan, macet.

Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung per porsi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

3) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah dimana posisi risiko pada neraca dan rekening administratif termasuk dalam transaksi derivatif, dampak perubahan yang terjadi pada kondisi pasar. Termasuk dalam risiko perubahan harga option (POJK. No. 18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro dan suhardjono, 2012:273-275):

a) *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) atau juga disebut dengan Risiko Suku Bunga yaitu dimana rasio tersebut yang digunakan untuk mengukur kemungkinan suku bunga yang akan diterima oleh Bank lebih kecil daripada suku bunga yang dibayar oleh bank. Risiko suku bunga ini menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk mengoperasikan hutang yang sudah diterima oleh nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito maupun dana pihak ketiga (DPK). Untuk mengukur kemampuan aset atau kewajiban yang mempunyai sensitivitas terhadap perubahan bunga yaitu menggunakan Rasio Interest Rate Risk (IRR). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

4) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan.(POJK.No. 18/POJK.03/2016).Adapun rasio yang digunakan dalam analisis suatu risiko operasional bank. Risiko operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013:482):

a) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$BOPO = \frac{\text{TotalBiayaOperasional}}{\text{TotalPendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Dimana :

- a. Total biaya operasional yaitu beban bunga ditambah beban operasional
- b. Total pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional

b) Free Based Income Ratio (FBIR)

FBIR dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR dapat dirumuskan :

$$FBIR = \frac{\text{PendapatanOperasionaldiluarpendapatanBunga}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

2.2.5 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Skor Kesehatan Bank

Di dalam bab ini penulis akan membahas mengenai tentang pengaruh-pengaruh variabel yang diteliti terhadap variabel tergantung yang digunakan oleh penulis ialah sebagai berikut risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko sebagai variabel tergantung. Berikut adalah penjelasan yang terperinci :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR dan IPR) terhadap skor kesehatan :

a) LDR

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank

dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan, yang berarti LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya LDR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah yakni pengaruh LDR terhadap Skor Kesehatan Bank adalah positif signifikan, sedangkan penelitian dari Niken Pratiwi (2014) membuktikan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

b) IPR

Pengaruh IPR terhadap Risiko Likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak ketiga sehingga Risiko Likuiditasnya menurun.

Penurunan Risiko Likuiditas yang dialami bank, akan mengakibatkan Skor Kesehatan pada aspek Profil Risiko mengalami peningkatan, dan dengan asumsi pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami peningkatan, yang berarti IPR berpengaruh positif terhadap Skor Kesehatan Bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya IPR akan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti yakni pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif yang tidak signifikan, sedangkan penelitian dari Niken Pratiwi membuktikan IPR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank dan Rabiah Nasriyah membuktikan IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.

2. Pengaruh Risiko Kredit (NPL dan CKPN atas Kredit) terhadap skor kesehatan

Rasio yang digunakan mengukur risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit.

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dikarenakan apabila NPL meningkat artinya kredit bermasalah meningkat dengan peningkatan prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan kredit macet yang lebih besar dari pada peningkatan total kredit sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan risiko kredit pada bank menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh Risiko Kredit yang diukur dengan NPL terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan Risiko Kredit pada bank meningkat dan Skor Kesehatan Bank menurun.

Pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank secara empiris telah dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) yakni pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif tidak signifikan, sedangkan Niken Pratiwi (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) membuktikan pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan.

Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan Apabila CKPN atas kredit meningkat maka cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan, berarti kredit macet mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Peningkatan Risiko kredit yang dialami bank, akan mengakibatkan skor kesehatan pada aspek Profil Risiko mengalami penurunan, dan dengan asumsi skor kesehatan pada aspek yang lain tetap, maka total skor kesehatan mengalami penurunan, yang berarti CKPN atas Kredit berpengaruh positif

terhadap Skor Kesehatan Bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan CKPN atas Kredit berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan menurunnya cadangan kerugian atas kredit menyebabkan risiko kredit meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) yakni pengaruh CKPN atas Kredit terhadap skor kesehatan bank adalah positif yang tidak signifikan, sedangkan Niken Pratiwi dan Rabiah Nasriyah tidak meneliti variabel CKPN atas Kredit.

3. Pengaruh Risiko Pasar (IRR) terhadap skor kesehatan bank

Risiko pasar dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Ratio* (IRR) untuk mengukur risiko pasar suku bunga dan Posisi Devisa Neto (PDN). Untuk mengukur risiko pasar nilai tukar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat artinya *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Penurunan Risiko Suku Bunga saat suku bunga cenderung naik akan meningkatkan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak

ada pengaruh dari aspek lainnya maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat, yang berarti pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko suku bunga yang diukur dengan IRR berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank, karena dengan meningkatnya IRR akan menyebabkan risiko suku bunga menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Peningkatan IRR saat suku bunga cenderung menurun artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari pada peningkatan biaya bunga. Sehingga risiko suku bunga meningkat. Pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah positif.

Peningkatan risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun akan menurunkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun, yang berarti pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah negatif. Pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014) yakni pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif atau negatif signifikan, sedangkan Niken Pratiwi (2014) membuktikan IRR berpengaruh positif tidak signifikan dan Dhita Dhora Damayanti (2014) membuktikan IRR berpengaruh negatif tidak signifikan.

4. Pengaruh Risiko Operasional (BOPO dan FBIR) terhadap skor kesehatan

Rasio untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR. Pengaruh BOPO pada Risiko Operasional ialah positif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional meningkat dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga Risiko Operasionalnya meningkat.

Peningkatan Risiko Operasional akan menurunkan skor kesehatan bank dari Profil Risiko dan dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan Skor kesehatan menurun, yang berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap skor kesehatan adalah negatif, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Rabiah Nasriyah (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank, sedangkan Niken Pratiwi (2014) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank dan Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah (2014) membuktikan pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif signifikan.

Pengaruh FBIR terhadap Risiko Operasional adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional lain selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Dengan kata lain tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga meningkat dan risiko operasionalnya menurun.

Penurunan Risiko operasional akan meningkatkan skor kesehatan bank dari Profil Risikodan dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat,yang berarti FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap skor kesehatan adalah positif, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risiko operasional pada bank menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank secara empiris dapat dibuktikan dari hasil yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti (2014) dan Rabiah Nasriyah(2014) yakni pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif signifikan, sedangkan Niken Pratiwi(2014) membuktikan FBIR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank

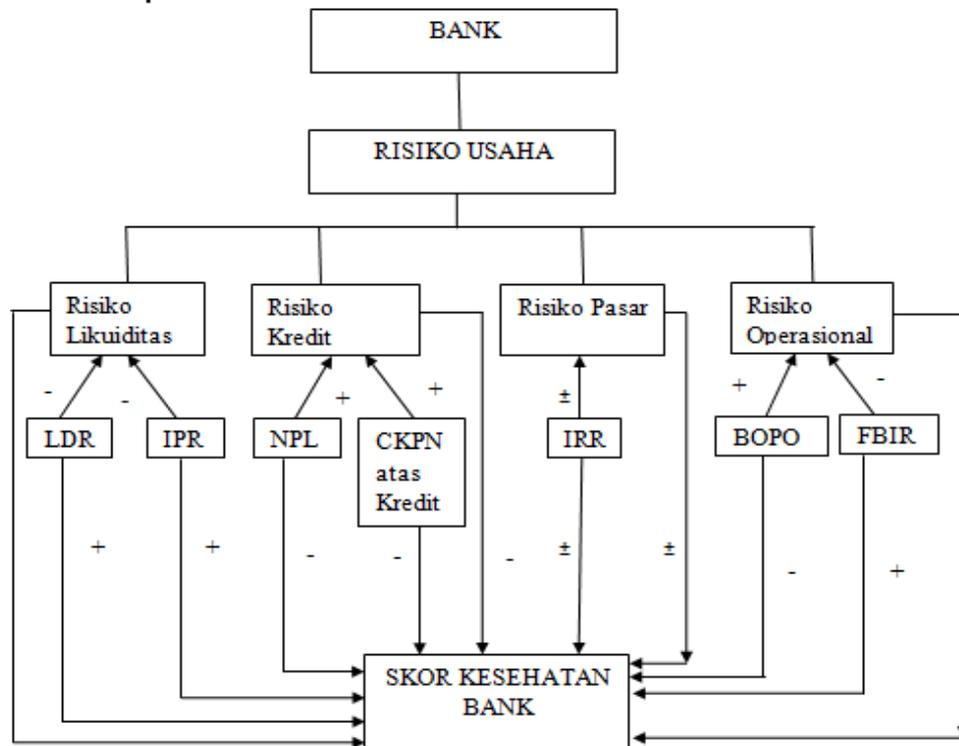
3.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran pada penelitian kali ini seperti yang ditunjukkan pada gambar2.1 .

3.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan juga tujuan dalam peneliti

maka dihasilkan hipotesis penelitian antara lain yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. LDR, IPR, NPL, CKPN atas kredit, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional non Devisa.
4. NPL mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional non Devisa.

5. CKPN atas Kredit mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. IRR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. FBIR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

